

Islam Tidak Bias Gender Dalam Akses Menuntut Ilmu: Analisis Terhadap Hadist Hadist Nabi Muhammad SAW

Pramadi¹, Zarkasih²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail Correspondent: 22590114706@students.uin-suska.ac.id¹, zarkasih@uin-suska.ac.id²

Info Artikel

Abstract

Keywords: Gender equality, Islamic Education, Women's right to seek knowledge, Hadith of the Prophet, The Role of Aisyah r.a.

Kata Kunci: Kesetaraan gender, Pendidikan Islam, Hak perempuan menuntut ilmu, Hadis Nabi, Peran Aisyah r.a.

This research aims to examine the principle of gender equality in access to education through the study of the hadiths of the Prophet Muhammad SAW, as well as to trace the contribution of Aisyah r.a. as a knowledgeable female figure in the history of Islamic science. The method used is a literature study with a historical approach, including the process of collecting, criticizing sources, interpreting, and writing data from classical and contemporary literature. The results of the study show that Islam explicitly guarantees the right to education for women on an equal footing with men, as reflected in a number of hadiths that encourage women to pursue knowledge and show the special attention of the Prophet PBUH to their learning needs. These hadiths affirm that education is a universal obligation that does not discriminate between genders. In addition, Aisyah r.a.'s role as an educator, scholar, and hadith narrator shows the real contribution of women in building the Islamic scientific tradition and fighting for equality in education since the early days of Islam. These findings confirm that gender equality values have been an integral part of Islamic teachings since the time of the prophethood, and can be used as an important foothold in designing Islamic education that is equitable, inclusive, and empowerment-oriented.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip kesetaraan gender dalam akses pendidikan melalui telaah terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta menelusuri kontribusi Aisyah r.a. sebagai tokoh perempuan berilmu dalam sejarah keilmuan Islam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan historis, mencakup proses pengumpulan, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan data dari literatur klasik maupun kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam secara eksplisit menjamin hak pendidikan bagi perempuan setara dengan laki-laki, sebagaimana tercermin dalam sejumlah hadis yang mendorong perempuan untuk menuntut ilmu dan menunjukkan perhatian khusus Rasulullah SAW terhadap kebutuhan belajar mereka. Hadis-hadis tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan kewajiban universal yang tidak membedakan gender. Di samping itu, peran Aisyah r.a. sebagai pendidik, ulama, dan periwayat hadis menunjukkan kontribusi nyata perempuan dalam membangun tradisi keilmuan Islam dan memperjuangkan kesetaraan dalam pendidikan sejak masa awal Islam. Temuan ini mengukuhkan bahwa nilai-nilai kesetaraan gender telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak masa kenabian, dan dapat dijadikan pijakan penting dalam merancang pendidikan Islam yang berkeadilan, inklusif, dan berorientasi pada pemberdayaan.

PENDAHULUAN

Isu gender merupakan salah satu persoalan sosial yang terus menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Ketidaksetaraan gender dapat menimpa siapa saja, namun dalam praktiknya perempuan lebih sering mengalami subordinasi, stereotipe negatif, marjinalisasi, pembatasan peran domestik, serta kekerasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perjuangan kesetaraan gender bukan sekadar wacana, tetapi kebutuhan nyata untuk menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif. Dalam konteks pendidikan, berbagai pandangan bias gender masih ditemukan, terutama anggapan bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi karena perannya dianggap sebatas urusan rumah tangga. Cara pandang seperti ini menunjukkan masih kuatnya budaya patriarki yang membatasi ruang gerak dan kesempatan perempuan untuk berkembang.¹

Dalam perspektif Islam, pandangan tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan yang diatur dalam Al-Qur'an dan hadis. Ajaran Islam menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu jiwa yang sama, memiliki martabat kemanusiaan yang setara, serta memikul tanggung jawab moral yang sama dalam mengembangkan potensi diri. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang menempatkan kemuliaan manusia berdasarkan ketakwaan, bukan jenis kelamin. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Sejarah Islam pun menunjukkan banyak perempuan berperan sebagai penuntut ilmu, pengajar, dan ahli ilmu agama, seperti Aisyah r.a. yang menjadi rujukan penting dalam hadis dan fikih.²

Kesetaraan gender juga ditegaskan dalam kerangka hukum Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan tanpa kecuali. Dalam bidang pendidikan, prinsip kesetaraan gender berarti memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, untuk memperoleh akses, fasilitas, dan layanan pendidikan yang adil. Pendidikan menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan dan membongkar struktur sosial yang diskriminatif.³

Ajaran Islam merupakan sistem kehidupan yang menyeluruh, mencakup aspek duniawi dan ukhrawi, serta mengatur berbagai dimensi kehidupan manusia, baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Dalam kerangka penciptaan, Allah SWT telah menetapkan keseimbangan dan keadilan dengan menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan, termasuk manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Masing-masing diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan yang sesuai dengan kodratnya. Namun, perbedaan kodrat tersebut tidak seharusnya menjadi dasar untuk menetapkan kedudukan yang lebih tinggi atau lebih rendah antara keduanya. Islam menekankan bahwa setiap manusia, tanpa memandang jenis kelamin, harus diperlakukan dengan adil dan bermartabat, berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak yang luhur. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam membangun relasi sosial yang setara dan harmonis, termasuk dalam bidang pendidikan, kepemimpinan, dan kehidupan keluarga.⁴

¹ Amelia Putri and Muhammad Yasin, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam : Perspektif Siswa Dan Guru Di SMPN 05 Muara Bengalon," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 02 (2025): 95–106.

² Nur Afif, Asep Ubaidillah, and Muhammad Sulhan, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, 229–42, <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>

³ Ribut Purwo Juono, "KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)," *JURNAL STUDI KEISLAMAN* / 15 (n.d.): 121–42.

⁴ Muhamad Akip, "KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Journal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 3 (2020).

Urgensi kesetaraan gender dalam Islam dapat ditemukan dalam teks-teks dasar seperti Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara di hadapan Allah dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam menuntut ilmu. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, tanpa memandang jenis kelamin. Namun, penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks sosial dan budaya sering kali menjadi subjek perdebatan, terutama ketika interpretasi agama dipengaruhi oleh norma-norma patriarkal.

Dengan demikian, berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, masih banyak masyarakat yang memiliki pemahaman kurang tepat tentang ajaran Islam terkait posisi perempuan, terutama dalam hal pendidikan. Tidak sedikit yang menjadikan budaya patriarki sebagai dasar pembenaran, sehingga mengabaikan prinsip keadilan yang diajarkan dalam Islam. Selain itu, pemahaman mengenai hadis-hadis yang mendukung hak pendidikan perempuan juga belum banyak disosialisasikan, menyebabkan persepsi masyarakat cenderung bias dan tidak sejalan dengan spirit ajaran Islam yang sesungguhnya. Kondisi inilah yang menjadi latar belakang penting bagi penulis untuk mengkaji kembali kesetaraan gender dalam perspektif hadis, khususnya terkait hak pendidikan bagi perempuan dan keteladanan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif.⁵ dengan metode analisis tematik hadis untuk mengkaji pandangan Islam terhadap pendidikan dan akses ilmu bagi perempuan. Data penelitian berupa hadis-hadis sahih yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu relasi gender dalam pendidikan, khususnya hadis yang menunjukkan praktik, kebijakan, dan apresiasi Nabi Muhammad SAW terhadap partisipasi perempuan dalam proses pembelajaran.⁶ Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, identifikasi hadis yang mengandung dimensi pendidikan dan relasi gender, dengan fokus pada keterlibatan perempuan dalam menuntut ilmu. Kedua, analisis redaksi (matan) hadis untuk menelaah pilihan diksi, struktur kalimat, serta cakupan makna yang digunakan Nabi SAW dalam menyampaikan pesan pendidikan. Ketiga, analisis kontekstual, yaitu mengaitkan teks hadis dengan realitas sosial dan praktik pendidikan pada masa Nabi guna memahami implikasi sosial dan edukatif yang digagas beliau. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan evaluasi langsung terhadap teks primer Islam secara objektif, sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak terdistorsi oleh konstruksi sosial, budaya patriarkis, atau asumsi historis yang berkembang pada periode setelah masa kenabian.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadilan Gender Dalam Pendidikan

Keadilan gender menjadi isu penting dalam dunia pendidikan karena menyangkut perlakuan yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Secara umum, gender merujuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terlihat dari nilai, sikap, dan perilaku mereka dalam masyarakat. Kata "gender" berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin, namun maknanya lebih luas dari sekadar perbedaan biologis. Gender adalah peran dan identitas yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya, sehingga sifatnya bisa berubah tergantung waktu dan tempat. Menurut Women's Studies Encyclopedia yang dikutip oleh

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.* "Kualitatif, Dan Tindakan (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

⁷ Nasution Harun, *Metode Penelitian Ilmiah Dalam Studi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, n.d.).

Nasaruddin Umar, gender merupakan konsep budaya yang membedakan peran, cara berpikir, dan sifat emosional antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.⁸

Menurut M. Quraish Shihab, gender adalah konsep tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan ini mencakup hak untuk mendapatkan pendidikan, berpartisipasi dalam politik, dan menjalankan kehidupan beragama. Artinya, baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama untuk berkembang, belajar, dan berkontribusi di masyarakat. Perbedaan fisik atau biologis antara perempuan dan laki-laki memang ada, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, dan itu merupakan bagian dari fitrah atau ciptaan Allah. Namun, perbedaan biologis tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk membatasi hak atau tanggung jawab salah satu pihak. Allah memberikan potensi kepada setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin.⁹

Menurut Mansour Faqih dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, konsep gender merujuk pada karakteristik yang dilekatkan pada individu, baik laki-laki maupun perempuan, yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya masyarakat. Contohnya, laki-laki sering digambarkan sebagai pribadi yang kuat, rasional, tangguh, konsisten pada prinsip, dan maskulin. Sebaliknya, perempuan kerap dipersepsikan sebagai sosok yang lemah lembut, menarik secara fisik, emosional, dan memiliki sifat keibuan.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa keadilan gender dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar untuk diwujudkan. Gender bukan hanya persoalan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi sebuah konstruksi sosial dan budaya yang membentuk cara berpikir, perilaku, dan peran keduanya di masyarakat. Karena itu, perbedaan fisik tidak seharusnya menjadi alasan untuk membatasi akses atau hak pendidikan salah satu pihak. Seperti yang dijelaskan oleh Nasaruddin Umar, M. Quraish Shihab, dan Mansour Faqih, setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama untuk berkembang dan berkontribusi. Dengan demikian, keadilan gender dalam pendidikan harus dipahami sebagai upaya membuka kesempatan seluas-luasnya bagi semua individu tanpa diskriminasi, sehingga tercipta masyarakat yang lebih adil, setara, dan berdaya.

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam mendorong terciptanya kesetaraan gender, karena secara esensial mengandung nilai-nilai demokrasi, kebebasan berpikir, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, latar belakang sosial, atau kondisi ekonomi, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.¹¹ Dalam perspektif Islam, ilmu bukanlah hak eksklusif kelompok tertentu, melainkan amanah yang harus diakses oleh seluruh umat sebagai jalan untuk meningkatkan kualitas hidup, memperkuat

⁸ Nurul Hasanah, "PEMBAGIAN WARISAN PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER (STUDI ANALISIS PADA SURAH AL-NISA AYAT 11)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2025): 21–49.

⁹ Inayah Cahyawati and Muqowim, "KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN GENDER EQUALITY IN EDUCATION ACCORDING TO THE THOUGHT PENDAHULUAN Pada Masa Moderen Ini Masih Terjadi Ketimpangan Mengenai Peran Dan Posisi Yang Dimiliki Oleh Perempuan Dan Laki-Laki Di Masyarakat . Hal," *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 2 (2023).

¹⁰ Adnan Darwis, Wido Supraha, and Abas Mansur Tamam, "Kajian Kritis Tentang Histori Problematika Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2024): 401–18, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2>.

¹¹ Putri and Yasin, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam : Perspektif Siswa Dan Guru Di SMPN 05 Muara Bengalon."

keimanan, dan membangun masyarakat yang adil, beradab, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama.¹²

Didalam Ayat-ayat Al-Qur'an seperti Ali-Imran ayat 195, An-Nisa ayat 124, An-Nahl ayat 97, At-Taubah ayat 71-72, dan Al-Ahzab ayat 35 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah SWT dalam hal keimanan, ketakwaan, dan amal perbuatan. Kedua jenis kelamin dipanggil secara langsung untuk menjalankan nilai-nilai Islam, menunjukkan bahwa tanggung jawab spiritual dan sosial tidak dibatasi oleh gender. Allah SWT memberikan pahala dan sanksi yang sama kepada laki-laki dan perempuan atas perbuatan mereka, sehingga tidak ada perbedaan derajat kecuali berdasarkan kualitas iman dan ketakwaan. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat-ayat ini menjadi landasan kuat bagi prinsip kesetaraan gender, karena menegaskan bahwa hak untuk memperoleh ilmu dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat adalah milik semua umat, tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, pendidikan yang inklusif dan adil bagi perempuan bukan hanya sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga merupakan wujud nyata dari komitmen terhadap keadilan dan pembangunan peradaban yang berkeadaban.¹³

Hak Perempuan Menuntut Ilmu

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: Dalam sebuah riwayat, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik. Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan barangsiapa meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, maka ia seperti orang yang mengalungkan mutiara, intan, dan emas ke leher seekor babi." (HR. Ibnu Majah).

Hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, khususnya ilmu yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, dan akhlak, agar seorang muslim dapat menjalani hidupnya sesuai dengan tuntunan syariat. Kewajiban ini bersifat sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu, sehingga setiap muslim dituntut untuk memiliki pemahaman dasar yang benar tentang agamanya. Menurut Imam al-Ghazali berpendapat bahwa belajar itu wajib bagi semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dewasa maupun anak-anak. Setiap orang punya kewajiban menuntut ilmu sesuai dengan kondisi, bakat, dan kemampuan masing-masing. Jadi, kewajiban mencari ilmu berlaku untuk semua muslim tanpa membedakan jenis kelamin.¹⁴

Implikasi Hadist Kewajiban Menuntut Ilmu

Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu menegaskan bahwa Islam secara normatif mewajibkan ilmu bagi seluruh umat Islam tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh pendidikan. Tidak terdapat dasar teologis dalam ajaran Islam yang membenarkan pembedaan atau penempatan

¹² M Multazami, Khorilia Ramadhani, and Ahmad Yusam Thobroni, "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Al-Qur'an -Hadits Dan Kaitannya Dengan Pandangan Para Tokoh Islam Dalam Mendidik Anak Perempuan," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2025, 703-15.

¹³ Novita Dyah Islamiyah, Nur Rahmadani Fitri, and Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. April (2025): 213-20.

¹⁴ Wikhdatun Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam," *Jurnal Riset Agama* 1, no. Agustus (2021): 296-307, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.

perempuan pada posisi inferior dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, pembatasan akses pendidikan bagi perempuan bertentangan dengan semangat dan prinsip ajaran Islam yang menjunjung tinggi ilmu sebagai sarana kemuliaan dan kemaslahatan manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hak untuk memperoleh ilmu tidak dibatasi oleh jenis kelamin. Islam menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu. Tidak ada tempat bagi diskriminasi dalam hal ini, karena pencarian ilmu merupakan tanggung jawab setiap Muslim. Pendidikan bagi perempuan tidak hanya berdampak pada pengembangan diri mereka secara pribadi, tetapi juga berkontribusi besar terhadap masa depan generasi berikutnya. Sebagai seorang ibu, perempuan memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak-anaknya, yang kelak akan menjadi penerus masyarakat. Oleh sebab itu, memberikan kesempatan belajar kepada perempuan berarti turut serta dalam membangun peradaban yang lebih cerdas dan berkemajuan.¹⁵ Sebagaimana dalam Sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

سنن الترمذي ٢٥٧٠: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: Sunan Tirmidzi 2570: Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalib dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." Abu Isa berkata: 'Ini adalah hadits hasan.'

Hadis Sunan Tirmidzi No. 2570 tentang menempuh jalan untuk mencari ilmu juga memiliki relevansi kuat dengan konsep kesetaraan gender dalam Islam. Ketika Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa siapa saja yang mencari ilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga, hadis tersebut tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Kata *man* (barang siapa) dalam bahasa Arab bersifat umum dan mencakup semua manusia tanpa terkecuali. Ini menunjukkan bahwa peluang meraih kemuliaan melalui ilmu bersifat universal. Dengan demikian, hadis ini menjadi dasar bahwa perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam pendidikan, sebagaimana laki-laki. Islam memandang bahwa ilmu adalah kebutuhan spiritual dan sosial bagi setiap individu, dan melalui ilmu seseorang dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar. Dalam konteks modern, hadis ini menguatkan prinsip keadilan gender: akses dan kesempatan memperoleh pendidikan tidak boleh dibatasi oleh faktor jenis kelamin. Kesetaraan yang ditawarkan Islam melalui anjuran menuntut ilmu memperlihatkan bahwa perempuan juga berada dalam jalur yang sama untuk berkontribusi bagi masyarakat, memperbaiki kualitas hidup, dan meraih derajat mulia di sisi Allah.

Hadist Tentang Hari Khusus Belajar Bagi Perempuan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرَّجَالُ بِحَدِيثِكَ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ، يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ نُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ. فَقَالَ «اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا». فَاجْتَمِعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ. رواه البخاري في صحيحه، رقم

¹⁵ M Rullyan Surachman and Surya Sukti, "Peran Istri/Perempuan Dalam Pendidikan Bagi Keluarga," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2 (2025): 228–36.

الحديث: 7396، كتاب الاعتصام بالكتاب، باب تَعْلِيمِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أُمَّتَهُ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ، لَيْسَ بِرَأْيٍ وَلَا تَمْثِيلٍ

Artinya: Abu Sa'id al-Khudriyy Ra. menuturkan bahwa suatu saat ada seorang perempuan datang bertandang ke Rasulullah Saw dan berkata: "Wahai Rasul, para laki-laki itu telah banyak memperoleh pelajaran kamu, bisakah menyempatkan diri untuk kami (para perempuan) pada hari tertentu, dimana kami bisa datang di hari itu dan kamu ajarkan kepada kami apa yang diajarkan Allah kepadamu". Rasul menjawab: "Ya, silahkan berkumpul di hari tertentu dan di tempat tertentu". Para perempuan kemudian datang berkumpul (di hari dan tempat yang ditetapkan) dan Rasulullah hadir mengajari mereka apa yang diperolehnya dari Allah Swt. (Sahih al-Bukhari)

جَاءَتْ إِمْرَأَةٌ (seorang perempuan datang), ada yang mengatakan bahwa seorang perempuan tersebut adalah Asma' binti Yazid bin As Sakan (Shalih, n.d.). فَاجْعَلْ لَنَا (maka tentukanlah) untuk kami. Permintaan perempuan tersebut agar Rasulullah SAW menyediakan waktu dan tempat yang bertujuan untuk mendapatkan kesempatan yang lebih luas.¹⁶ Namun, keputusan tersebut dikembalikan kepada Rasulullah SAW dengan menetapkan waktu dan kesempatan yang tepat dalam menyampaikan nasihat atau memberikan ilmu karena khawatir akan merasa bosan. Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW berikut:

صحيح البخاري ٦٦: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya: Sahih Bukhari 66: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf berkata: telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud berkata: bahwa, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam selalu memilah-milah hari yang tepat bagi kami untuk memberikan nasehat, karena khawatir rasa bosan akan menghinngapi kami.

Implikasi Hadist Hari Khusus Belajar Bagi Perempuan

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW secara sadar memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada perempuan dengan menyediakan waktu khusus untuk mengajarkan ilmu kepada mereka. Tindakan Nabi ini merupakan bentuk pengakuan atas kebutuhan dan hak perempuan dalam memperoleh ilmu agama secara langsung. Hal tersebut sekaligus membantah anggapan bahwa Islam membatasi peran perempuan di ruang publik, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan menetapkan majelis khusus, Nabi SAW juga menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual yang setara untuk memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, hadis ini menjadi landasan kuat bagi prinsip kesetaraan akses pendidikan bagi laki-laki dan perempuan dalam Islam.¹⁷

Hadis Pujian Nabi terhadap Perempuan Anshar

نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ

Artinya: Sebaik-baik perempuan adalah para perempuan Anshar. Tidaklah rasa malu menghalangi mereka untuk tafaqquh (memperdalam pemahaman) dalam agama

Hadist ini menunjukkan bahwa Islam memandang sikap aktif perempuan dalam menuntut ilmu sebagai sesuatu yang terpuji. Perempuan Anshar tidak membiarkan rasa malu yang

¹⁶ Riyadhi, Baidhillah, and Farida Asyari, "Hak Pendidikan Perempuan Menurut Fuqaha' Syafi'Iyah Dengan Perspektif Gender. Gender Equality," *International Journal of Child and Gender Studies* 6 (2020): 27–50.

¹⁷ Rahayu Itsna Lestari, Rusman, and Asrori, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB RIYADHUS SHOLIHIN KARYA IMAM AN NAWAWI : ANALISA HAK Derajat Ketakwaannya . Sedangkan Perbedaan Biologis Antara Laki-Laki Dan Perempuan Tidak," *Journal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 18–33.

berlebihan menghalangi mereka untuk bertanya, berdiskusi, dan memahami persoalan agama secara mendalam, termasuk hal-hal sensitif yang berkaitan dengan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Nabi SAW memuji sikap ini sebagai keteladanan, yang menandakan bahwa rasa malu dalam Islam tidak berarti pasif atau diam dari kebenaran, melainkan tetap sejalan dengan semangat mencari ilmu. Hadis ini sekaligus menegaskan bahwa partisipasi intelektual perempuan dalam diskursus keagamaan diakui dan dihargai oleh Nabi, serta menjadi bukti bahwa Islam mendorong perempuan untuk memiliki pemahaman agama yang kritis, sadar, dan bertanggung jawab.

Implikasi

Hadis ini memiliki implikasi yang luas dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial umat Islam. Belajar bagi perempuan tidak hanya dibolehkan, tetapi dipandang sebagai perbuatan mulia yang mendapat pujian langsung dari Nabi SAW, sebagaimana keteladanan perempuan Anshar yang bersungguh-sungguh memahami agama. Nabi juga menunjukkan dukungan nyata terhadap keberanian perempuan dalam bertanya dan mencari ilmu, bahkan dalam persoalan-persoalan yang dianggap sensitif, selama bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang benar. Hal ini menegaskan bahwa rasa malu dalam Islam tidak boleh menjadi penghalang bagi pencarian ilmu. Selain itu, hadis ini mengandung kritik terhadap norma sosial dan budaya yang membungkam perempuan, menyingkirkan mereka dari ruang diskusi keilmuan, atau membatasi peran intelektual mereka atas nama adat atau tradisi. Spirit pendidikan Nabi justru mendorong terciptanya lingkungan yang aman, terbuka, dan adil, di mana perempuan memiliki ruang untuk berkembang secara intelektual, berpartisipasi aktif dalam pemahaman agama, dan berkontribusi bagi kemajuan masyarakat secara luas.

Perempuan sebagai Otoritas Ilmu pada Masa Nabi

Aisyah r.a. dilahirkan di kota Makkah sekitar bulan Syawal, 9 tahun sebelum hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah. Ia adalah putri dari Abu Bakar as-Siddiq, sahabat terdekat Rasulullah dan orang pertama yang memeluk Islam dari kalangan laki-laki dewasa. Ibunya bernama Ummu Rumman. Nama lengkap Aisyah adalah Aisyah binti Abi Bakar as-Siddiq bin Abi Quhafah Usman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tayyim bin Murrâh bin Ka'ab. Sementara dari jalur ibu, silsilahnya adalah Aisyah binti Ummu Rumman binti 'Umair bin Dahman bin al-Haris bin Ghanin bin Malik bin Kinanah. Jika ditelusuri dari sisi keturunan, Aisyah berasal dari nasab yang mulia. Dari jalur ayah, nasabnya bertemu dengan garis keturunan Rasulullah Saw pada kakek ke-7, yaitu Murrâh bin Ka'ab. Sedangkan dari jalur ibu, pertemuan nasab dengan Rasulullah terjadi pada garis ke-11 atau ke-12. Hal ini menunjukkan bahwa Aisyah berasal dari keluarga Quraisy yang memiliki kedekatan genealogis dengan Nabi Muhammad Saw, sekaligus mencerminkan kemuliaan dan kehormatan keluarganya dalam masyarakat Arab saat itu.¹⁸

'Aisyah binti Abu Bakar r.a. adalah istri Rasulullah SAW yang dikenal sebagai salah satu perempuan paling berilmu dan berpengaruh dalam sejarah Islam; lahir di Makkah beberapa tahun setelah kenabian, ia tumbuh dalam keluarga mulia dan menikah dengan Nabi Muhammad Di Makkah, sehingga memiliki kesempatan luas untuk mempelajari ajaran beliau secara langsung. Aisyah terkenal dengan kecerdasannya, ketajaman analisis, serta hafalannya yang kuat, sehingga menjadi periwayat hadis terbanyak dari kalangan perempuan dengan lebih dari dua ribu riwayat, khususnya mengenai ibadah, rumah tangga, akhlak, dan hukum. Rumahnya menjadi pusat

¹⁸ Mustikawati and Dadah, "Peran Aisyah Binti Abi Bakar Sebagai Kritikus Dalam Periwaiyatan Hadis," *Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 1529–42, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1491>.The.

pendidikan, tempat para sahabat dan tabi'in belajar tentang fikih, tafsir, sejarah, dan pengobatan. Ia juga dikenal dengan akhlakunya yang lembut, ketakwaan, dan kepeduliannya terhadap kaum miskin. Aisyah wafat di Madinah pada tahun 58 H dan dimakamkan di Baqi', meninggalkan warisan intelektual besar yang tetap menjadi rujukan umat sampai sekarang.¹⁹

Sayyidah Aisyah RA juga salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam yang hidup di masa para Khulafaur Rasyidin. Beliau menyaksikan langsung pergantian kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah SAW dan sejak saat itu aktif meluruskan pandangan yang keliru tentang perempuan. Sayyidah Aisyah RA berperan besar dalam mendidik generasi muda Muslim dan melanjutkan dakwah dengan membentuk majelis ilmu khusus untuk kaum perempuan. Melalui beliau, para sahabat bisa mengetahui berbagai kebiasaan dan perilaku Rasulullah SAW yang tidak mereka saksikan langsung. Jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami hadits atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Sayyidah Aisyah RA menjadi tempat mereka bertanya dan mencari penjelasan. Beliau dikenal memiliki wawasan luas dalam berbagai bidang ilmu, seperti fiqih, hadits, tafsir, sejarah, pidato, sastra, bahkan ilmu kedokteran. Karena kecerdasannya dan kontribusinya dalam ilmu pengetahuan, Sayyidah Aisyah RA termasuk dalam jajaran intelektual Muslim terkemuka pada masa awal Islam, sejajar dengan tokoh-tokoh besar seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, dan Abdullah ibn Umar.²⁰

Sayyidah Aisyah RA juga dikenal sebagai salah satu tokoh perempuan paling cerdas dan berilmu dalam sejarah Islam. Hisyam Ibn Urwah menyatakan bahwa ia belum pernah melihat seseorang yang lebih memahami Al-Qur'an, lebih tahu tentang kewajiban, halal dan haram, serta lebih menguasai sastra, tradisi, dan silsilah Arab dibandingkan Sayyidah Aisyah RA. Bahkan Az-Zuhri menegaskan bahwa jika seluruh ilmu dari para Ummahat al-Mu'minin dan perempuan lainnya dikumpulkan, maka ilmu Sayyidah Aisyah RA tetap lebih unggul. Kecerdasan dan ketajaman pikirannya membuat Rasulullah SAW senang berbincang lama dengannya. Beliau mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan Rasulullah SAW dengan lugas dan penuh retorika yang indah. Selain pintar, Sayyidah Aisyah RA juga dikenal sebagai sosok yang rajin dan mampu menyenangkan hati suaminya, Rasulullah SAW, dengan kepribadian dan kecerdasannya yang luar biasa.

Sayyidah Aisyah RA juga memiliki peran besar dalam periwayatan hadits dan menempati posisi keempat di antara para sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Beliau meriwayatkan sebanyak 2.210 hadits, setelah Abu Hurairah RA (5.373 hadits), Ibnu Umar RA (2.630 hadits), dan Anas bin Malik RA (2.286 hadits). Meskipun jumlahnya tidak yang terbanyak, Sayyidah Aisyah RA menjadi rujukan utama dalam hadits-hadits yang berkaitan dengan perempuan. Dari keseluruhan hadits yang beliau riwayatkan, sebanyak 174 hadits telah disepakati keshahihannya dan tercantum dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Hal ini menunjukkan betapa penting dan otoritatifnya kontribusi beliau dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Rasulullah SAW, terutama dalam aspek kehidupan rumah tangga, etika perempuan, dan praktik ibadah yang hanya bisa diketahui dari sisi dalam kehidupan Nabi.²¹

¹⁹ Muhamad Tisna Nugraha, "Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia," *Journal Studi Gender Dan Anak* 06 (2019): 217–26.

²⁰ Saticha Florentina and Alimni, "AISYAH PEREMPUAN PENGUKIR SEJARAH PENDIDIKAN PADA MASA RASULULLAH," *Journal Pendidikan Tematik* 4, no. 2 (2023): 163–74.

²¹ Novia Lisliningsih and Salmi Wati, "WANITA DAN ILMU PENGETAHUAN PADA ZAMAN RASULULLAH: TELAHAH LITERASI DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS," *Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 2 (2025).

Riwayat-riwayat yang berasal dari Sayyidah Aisyah RA kini tersebar luas dalam berbagai kitab klasik maupun modern. Riwayat tersebut tidak hanya menjadi pedoman penting bagi kaum perempuan, tetapi juga berkontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam, khususnya di bidang fiqh, hadits, tasawuf, dan sejarah. Banyak hadits yang diriwayatkan oleh beliau berkaitan dengan kehidupan perempuan dan rumah tangga, karena beliau memiliki akses langsung terhadap sisi pribadi kehidupan Rasulullah SAW. Di samping itu, Sayyidah Aisyah RA juga dikenal memiliki pengetahuan yang luas tentang aspek sosial, budaya, dan sejarah bangsa Arab. Hal ini tidak lepas dari pengaruh ayahnya, Abu Bakar ash-Shiddiq, yang dikenal sebagai sosok yang ahli dalam sejarah, silsilah keturunan, dan tradisi Arab. Maka sangat wajar jika Sayyidah Aisyah RA mewarisi kecakapan dan wawasan tersebut, menjadikannya sebagai salah satu tokoh perempuan paling berpengaruh dalam khazanah keilmuan Islam.²²

Sayyidah Aisyah RA berperan sebagai salah satu pendidik perempuan pertama dalam sejarah Islam. Keaktifannya dalam menyebarkan ilmu, khususnya ilmu agama seperti fiqh, menjadikannya sebagai guru yang dihormati, tidak hanya oleh kaum perempuan tetapi juga oleh laki-laki. Banyak sahabat laki-laki yang datang kepadanya untuk bertanya tentang praktik ibadah Rasulullah SAW, termasuk tata cara salat beliau. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas keilmuan Sayyidah Aisyah RA diakui secara luas dan lintas gender. Selain beliau, sejarah Islam juga mencatat banyak perempuan lain yang turut berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing, membuktikan bahwa kontribusi perempuan dalam pengembangan ilmu dan dakwah Islam sangatlah signifikan.²³

Dengan demikian, peran Aisyah r.a. sebagai guru, periwayat hadis, dan rujukan utama dalam masalah fikih menjadi bukti historis bahwa perempuan memiliki kedudukan penting dalam dunia pendidikan Islam. Kapasitas keilmuan Aisyah tidak hanya menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi sumber otoritatif ilmu agama, tetapi juga menegaskan bahwa Islam sejak awal memberi ruang luas bagi perempuan untuk belajar, mengajar, dan berkontribusi dalam proses intelektual umat. Keteladanan Aisyah membantah anggapan bahwa pendidikan perempuan bertentangan dengan ajaran Islam, karena justru melalui perempuan berilmu seperti Aisyah, banyak aspek kehidupan Rasulullah SAW dapat diketahui dan diwariskan kepada generasi setelahnya. Oleh sebab itu, peran Aisyah r.a. menguatkan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan bukanlah konsep modern semata, tetapi memiliki dasar kuat dalam tradisi Islam yang dibangun langsung sejak masa Nabi Muhammad SAW.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan memiliki landasan yang kokoh dalam ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis. Islam tidak hanya mengakui hak perempuan untuk memperoleh pendidikan, tetapi juga secara aktif mendorongnya agar setara dengan laki-laki. Hal ini tercermin dalam berbagai hadis yang menunjukkan perhatian Rasulullah SAW terhadap kebutuhan pendidikan bagi perempuan, seperti pengadaan waktu khusus untuk mereka belajar, anjuran kuat untuk menuntut ilmu, serta penegasan bahwa ganjaran atas ilmu tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Figur Aisyah r.a. menjadi contoh nyata kontribusi perempuan dalam

²² Nugraha, "Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia."

²³ Rohmatul Faizah and Diva Vidia Alkhalimi, "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2 (2023): 100–108.

dunia keilmuan Islam; perannya sebagai pendidik, ulama, dan salah satu periwayat hadis terbanyak menunjukkan kapasitas intelektual dan spiritual perempuan dalam membentuk peradaban Islam. Dengan kecerdasan, ketakwaan, dan komitmennya, Aisyah r.a. membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi otoritas keilmuan dan tokoh sentral dalam pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dalam akses pendidikan bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dalam Islam. Pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan merupakan bagian integral dari implementasi keadilan yang diajarkan agama. Dengan pemahaman ini, pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk terus mengembangkan pendekatan yang inklusif, adil, dan berpihak pada pemberdayaan perempuan sebagai elemen penting dalam pembangunan peradaban.

REFERENCES

- Afif, Nur, Asep Ubaidillah, and Muhammad Sulhan. "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, 229–42. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>.
- Akip, Muhamad. "KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Journal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 3 (2020).
- Cahyawati, Inayah, and Muqowim. "KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN GENDER EQUALITY IN EDUCATION ACCORDING TO THE THOUGHT PENDAHULUAN Pada Masa Moderen Ini Masih Terjadi Ketimpangan Mengenai Peran Dan Posisi Yang Dimiliki Oleh Perempuan Dan Laki-Laki Di Masyarakat . Hal." *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 2 (2023).
- Darwis, Adnan, Wido Supraha, and Abas Mansur Tamam. "Kajian Kritis Tentang Histori Problematika Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2024): 401–18. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2>.
- Faizah, Rohmatul, and Diva Vidia Alkhalimi. "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2 (2023): 100–108.
- Florentina, Saticha, and Alimni. "AISYAH PEREMPUAN PENGUKIR SEJARAH PENDIDIKAN PADA MASA RASULULLAH." *Journal Pendidikan Tematik* 4, no. 2 (2023): 163–74.
- Harun, Nasution. *Metode Penelitian Ilmiah Dalam Studi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, n.d.
- Hasanah, Nurul. "PEMBAGIAN WARISAN PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER (STUDI ANALISIS PADA SURAH AL-NISA AYAT 11)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2025): 21–49.
- Islamiyyah, Novita Dyah, Nur Rahmadani Fitri, and Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. April (2025): 213–20.
- Juono, Ribut Purwo. "KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)." *JURNAL STUDI KEISLAMAN / 15* (n.d.): 121–42.
- Khasanah, Wikhdatur. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. Agustus (2021): 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Lestari, Rahayu Itsna, Rusman, and Asrori. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB RIYADHUS SHOLIHIN KARYA IMAM AN NAWAWI: ANALISA HAK

- Derajat Ketakwaannya . Sedangkan Perbedaan Biologis Antara Laki-Laki Dan Perempuan Tidak.” *Journal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 18–33.
- Lisliningsih, Novia, and Salmi Wati. “WANITA DAN ILMU PENGETAHUAN PADA ZAMAN RASULULLAH: TELAHAH LITERASI DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS.” *Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 2 (2025).
- Multazami, M, Khorilia Ramadhani, and Ahmad Yusam Thobroni. “Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Al- Qur ’ an -Hadits Dan Kaitannya Dengan Pandangan Para Tokoh Islam Dalam Mendidik Anak Perempuan.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2025, 703–15.
- Mustikawati, and Dadah. “Peran Aisyah Binti Abi Bakar Sebagai Kritikus Dalam Periwiyatan Hadis.” *Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 1529–42. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1491>.The.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.
- Novita, Ivit. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Malang: Unisma Press, 2022.
- Nugraha, Muhamad Tisna. “Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia.” *Journal Studi Gender Dan Anak* 06 (2019): 217–26.
- Putri, Amelia, and Muhammad Yasin. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam : Perspektif Siswa Dan Guru Di SMPN 05 Muara Bengalon.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 02 (2025): 95–106.
- Riyadhi, Baidhillah, and Farida Asyari. “Hak Pendidikan Perempuan Menurut Fuqaha’ Syafi’iyah Dengan Perspektif Gender. Gender Equality.” *International Journal of Child and Gender Studies* 6 (2020): 27–50.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif." Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Surachman, M Rullyan, and Surya Sukti. “Peran Istri/Perempuan Dalam Pendidikan Bagi Keluarga.” *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2 (2025): 228–36.